



MOTIVASI KERJA WANITA TERHADAP KONDISI SOSIAL EKONOMI DI SEKTOR PERIKANAN

Rusda Irawati^{1✉}, Shinta Wahyu Hati²

^{1,2}Politeknik Negeri Batam, Indonesia

Permalink/DOI: <http://dx.doi.org/10.15294/jejak.v6i1.3751>

Received: 2 January 2013; Accepted: 26 January 2013; Published: March 2013

Abstract

Fishermen earn their livings from Community offishermen and maritime and fishery resources. The welfare of fisherman community can be realised due to the role of women in the household of fisheries. The woman is one of important components in the development of coastal because of her strategic position in the fisheries and marine-based activities. However, they have not been involved in various aspect of discussions or the coastal development programs. Based on the above background, this study tries to analyze the motivation of working women to socio-economic conditions in the fishery sectors. This study used survey by spreading out questionnaires to 100 respondents - woman fisherman in the coastal region of Batam island. The survey shows that, socioeconomic condition is partially influenced by the intrinsic motivation factor of 8,352 (83,52%) as well as extrinsic motivation factors of 2,069 (20,69%). It means that socio-economic conditions that include income level, education level, and the fulfillment of life necessities (clothing, food and Board) are affected by the motivation that comes from within female fisherman and motivation that derives from environmental influences. The government should give an opportunity which is equal to fishermen to woman fishermen.

Keywords: woman fisherman, the motivation of working women, socio economic condition

Abstrak

Masyarakat nelayan dan sumberdaya kelautan dan perikanan yang menjadi tumpuan hidup para nelayan. Kesejahteraan masyarakat nelayan bisa terwujud karena adanya peran wanita dalam rumah tangga perikanan. Wanita merupakan salah satu komponen yang sangat penting dalam pembangunan pesisir karena posisinya yang strategis dalam kegiatan berbasis perikanan dan kelautan. Namun demikian, dalam berbagai aspek kajian ataupun program-program pembangunan pesisir, mereka tidak banyak tersentuh. Dari latar belakang tersebut, peneliti ingin mengkaji tentang motivasi kerja wanita terhadap kondisi sosial ekonomi di sektor perikanan. Penelitian ini menggunakan metode survei dengan menyebarkan kuesioner kepada 100 orang responden wanita nelayan di wilayah Pesisir Pulau Batam. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kondisi sosial ekonomi wanita nelayan dipengaruhi secara parsial dari faktor motivasi intrinsik sebesar 8,352 (83,52%) serta faktor motivasi ekstrinsik sebesar 2,069 (20,69%). Artinya kondisi sosial ekonomi yang meliputi tingkat pendapatan, tingkat pendidikan, pemenuhan kebutuhan hidup (sandang, pangan dan papan) dipengaruhi oleh motivasi yang berasal dari dalam diri wanita nelayan dan motivasi yang berasal dari pengaruh lingkungan. Oleh karena itu, pemerintah harus memberi kesempatan kepada wanita nelayan untuk memiliki peluang yang sejajar dengan pria.

Kata Kunci: wanita nelayan, motivasi kerja wanita, kondisi sosial ekonomi

How to Cite: Irawati, R., Hati, S. (2013). Motivasi Kerja Wanita Terhadap Kondisi Sosial Ekonomi di Sektor Perikanan. *JEJAK Journal of Economics and Policy*, 6(1). 93-105

© 2013 Semarang State University. All rights reserved

[✉] Corresponding author:

Address: Batam Centre, Jalan Ahmad Yani, Kepulauan Riau

E-mail: ira@polibatam.ac.id

PENDAHULUAN

Wilayah laut dan pesisir Indonesia memiliki kekayaan dan keanekaragaman hayati (*biodiversity*) terbesar di dunia. Sebagai Negara kepulauan, sumberdaya laut dan pesisir sangat penting sebagai sumber kehidupan sebagian masyarakat dan strategis bagi pengembangan ekonomi nasional. Sebagian masyarakat pesisir yang berprofesi sebagai nelayan, merupakan pengusaha skala kecil dan menengah. Banyak dari mereka yang ekonominya masih bersifat subsistem.

Masyarakat pesisir menjalani kegiatan ekonomi dengan skala kecil sehingga hasilnya hanya cukup untuk memenuhi kebutuhan jangka pendek. Fatoki (2007) menguatkan hal tersebut bahwa wanita di Afrika Selatan memiliki banyak faktor dalam bekerja. Faktor-faktor tersebut antara lain; selain untuk kesibukan, ingin dekat dengan keluarga, dan yang terpenting bagi mereka adalah untuk membantu perekonomian keluarga. Bagi mereka, kepuasan bukan prioritas utama. Berbeda dengan penelitian dari Kaiser (2014) yang menemukan bahwa kondisi sosial ekonomi lah yang menuntut mereka harus bekerja sehingga menyebabkan kepuasan bekerja tidak menjadi prioritas mereka.

Sejauh ini, berbagai hasil penelitian menunjukkan bahwa peran dan kontribusi perempuan terhadap ekonomi keluarga cukup memegang peranan penting. Peran wanita dapat dioptimalkan apabila faktor penghambat yang melingkupinya teridentifikasi dengan baik (Black, et.al., 2007). Pada saat seorang perempuan harus menjalankan peran ganda untuk menjaga kelangsungan rumah tangganya, maka ia berpeluang untuk memperkuat posisi mereka dalam konteks perekonomian yang lebih luas.

Wanita nelayan merupakan salah satu komponen yang sangat penting dalam pembangunan pesisir karena posisinya yang strategis dalam kegiatan berbasis perikanan dan kelautan sebagai pedagang pengecer, pengumpul ikan, pedagang besar, buruh upahan, maupun tenaga pengolah hasil perikanan. Namun demikian, dalam berbagai aspek kajian ataupun program-program pembangunan pesisir, mereka tidak banyak tersentuh.

Keterbatasan ekonomi keluargalah yang menuntut wanita nelayan termasuk anak-anak mereka bekerja di daerah pesisir. Dalam kegiatan perikanan laut wanita nelayan berperan sangat strategis terutama pada ranah pasca panen dan pemasaran hasil perikanan.

Partisipasi wanita dalam berbagai aktivitas produktif di pesisir juga telah banyak terbukti mampu mempertahankan keberlanjutan ekonomi rumah tangga nelayan. Kesempatan peran wanita nelayan juga memiliki peluang yang cukup baik karena suami mereka memiliki kebiasaan, yaitu menyerahkan hasil usaha melaut mereka kepada kaum wanita dan sekaligus memberikan kepercayaan kepada wanita untuk mengelola keuangan tersebut. Hal ini tentunya menjadikan wanita lebih mandiri dan berani memutuskan hal-hal penting bagi keluarga dan dirinya. Dukungan internal tersebut akan lebih optimal jika program-program intervensi oleh pemerintah juga menyentuh kaum wanita nelayan.

Pulau Batam merupakan salah satu pulau di gugus Kepulauan Riau dikelilingi pulau-pulau kecil yang berjumlah lebih kurang 328 buah dengan garis pantai sepanjang lebih kurang 1.261 km dan luas perairannya 289.300 Ha atau 74% dari luas

total wilayah kota Batam. Wilayah pesisir dan laut sebagai penghasil bahan makanan telah dimanfaatkan oleh masyarakat kota Batam. Hal ini terlihat dari potensi Kelautan dan Perikanan Kota Batam yang tergolong tinggi (Dinas Perikanan dan Kelautan Pemko Batam, 2009).

Perkampungan nelayan tersebar di 12 kecamatan yang berada di bawah pemerintahan Kota Batam. Kemajuan pembangunan perikanan di Kota Batam sudah menunjukkan hasil yang fenomenal. Hal tersebut tergambar dari beberapa indikator perikanan yang digunakan sebagai parameter antara lain, ada dua pelabuhan perikanan yang dibangun oleh pihak swasta lokal, meningkatnya produktivitas hasil tangkap dan hasil budidaya ikan (Dinas Perikanan dan Kelautan Pemko Batam, 2009).

Pada sisi sosial ekonomi masyarakat pesisir tempatan, muncul kantong-kantong kemiskinan akibat rendahnya mutu sumberdaya manusia. Problema kemiskinan juga disumbangkan oleh perilaku dan pola hidup masyarakat nelayan yang cenderung konsumtif, terimbas gaya hidup masyarakat non nelayan. Akibatnya menjadi dilematis karena masyarakat nelayan tidak memiliki alternatif mata pencarian penunjang lainnya.

Dari latar belakang tersebut, peneliti ingin mengkaji tentang analisis motivasi kerja wanita terhadap kondisi sosial ekonomi di sektor perikanan. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh dan hubungan motivasi kerja wanita terhadap kondisi sosial ekonomi di sektor perikanan.

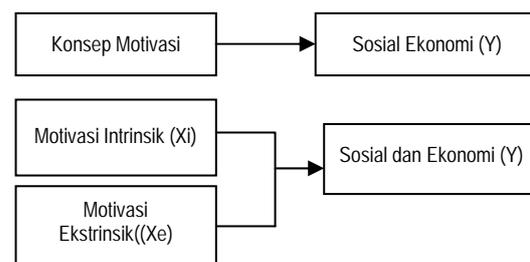
METODE PENELITIAN

Subjek dalam penelitian ini adalah wanita nelayan yaitu wanita yang bekerja di sektor perikanan di wilayah Pesisir Pulau

Batam Kepulauan Riau. Desa nelayan tersebar di 12 kecamatan yang terdiri atas: Galang, Bulang, Belakang Padang, Nongsa, Batu Ampar, Bengkong, Sekupang, Sei. Beduk, Lubuk Baja, Batu Aji, Batam Kota dan Sagulung. Atas beberapa pertimbangan, penyebaran kuesioner dilakukan hanya di dua wilayah terdekat, yaitu desa nelayan pada urutan 2 dan 3 terbesar yang terdapat di kecamatan Bulang dan Belakang Padang.

Objek penelitian adalah motivasi kerja wanita (variabel bebas) yang terdiri atas motivasi intrinsik dan ekstrinsik serta kondisi sosial ekonomi wanita nelayan (variabel terikat) yang terdapat di wilayah Pesisir Pulau Batam. Kuesioner disebarikan kepada 100 orang responden dan analisis dilakukan dengan menggunakan metode regresi untuk mengetahui motivasi intrinsik dan ekstrinsik responden terhadap kondisi sosial ekonominya.

Hipotesis penelitian menyatakan ada pengaruh yang signifikan dari variabel motivasi (intrinsik dan ekstrinsik) terhadap kondisi sosial ekonomi wanita nelayan.



Gambar 1. Kerangka Pemikiran

Dengan mengetahui motivasi intrinsik dan ekstrinsik maka banyak peluang dan kesempatan yang bisa diberikan pada wanita nelayan melalui program pengarusutamaan gender. Berbagai program bisa diterapkan dengan menyediakan kesempatan kepada

wanita nelayan untuk memiliki peluang yang sejajar dengan pria.

Pembagian peran yang sejajar bisa dilakukan khususnya dilihat aspek ekonomi yang dikaitkan dengan ketersediaan ikan di laut yang terkadang terpengaruh oleh musim yang terkadang suami atau orang tua laki-laki atau mungkin saudara laki-laki tidak melaut tidak bisa menghasilkan ikan yang maksimal dari laut. Untuk itu perlu berbagai upaya eksternal agar wanita nelayan bisa mengerjakan berbagai kegiatan yang bisa menghasilkan secara ekonomi diantaranya adalah mengurus pemasaran hasil laut, pengawetan, pengolahan, distribusi. Program bisa dilakukan melalui penguatan kelembagaan usaha berbasis kelompok.

Pengembangan usaha ekonomi produktif oleh kelompok pemanfaat yang merupakan kelompok-kelompok kecil yang memiliki kesamaan usaha, aspirasi dan tujuan. Kegiatan ekonomi produktif yang dilakukan tentu saja berdasarkan atas potensi sumberdaya alam yang tersedia, peluang, pasar, kemampuan dan penguasaan teknologi oleh masyarakat, serta dukungan adat dan budaya. Bentuk kegiatan ekonomi produktif tersebut dapat berupa usaha budidaya ikan, pengolahan ikan, pemasaran ikan, serta usaha jasa yang mendukung seperti penyediaan sarana produksi lainnya.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Kuesioner disebarkan kepada wanita nelayan yang berdomisili di empat pulau, yaitu Pulau Boyan (5 responden), Pulau Buluh (32 responden), Pulau Teluk Paku (14 responden) dan Pulau Pecong (50 responden). Tiga pulau pertama berada di wilayah kecamatan yang sama yaitu kecamatan

Bulang. Sedangkan Pulau Pecong berada di wilayah kecamatan Belakang Padang.

Dari data Dinas Kelautan dan Perikanan Kota Batam tahun 2009, di kecamatan Bulang terdapat 8.011 orang nelayan dengan luas wilayah 2.018.494 km². Sementara di kecamatan Belakang Padang terdapat 17.549 orang nelayan dengan luas wilayah 581.548 km² (Dinas Kelautan dan Perikanan Kota Batam, 2009).

Profil wanita nelayan di Pulau Boyan terdiri atas masyarakat Suku Laut dengan mata pencarian utamanya adalah nelayan. Tingkat pendidikan tertinggi hanya lulusan SD atau sederajat, bahkan ada yang tidak sekolah. Tingkat pendapatan per bulan berkisar di bawah Rp. 500.000. Usianya berkisar antara 27-37 tahun dengan jumlah anggota keluarga maksimal 5 orang. Wanita nelayan Suku Laut ini sudah bekerja di bidang perikanan hampir sepanjang hidupnya. Motivasi mereka bekerja di bidang perikanan adalah untuk membantu suami mencari nafkah, ada juga yang beralasan tidak punya pilihan lain. Pekerjaan yang mereka lakukan sehari-hari adalah menjual hasil olahan ikan. Tidak ada dari mereka yang punya keinginan untuk mencari pekerjaan yang lain atau berganti profesi.

Di Pulau Teluk Paku, kondisinya tidak jauh berbeda dengan Pulau Boyan, penduduk merupakan masyarakat asli Suku Laut dengan mata pencarian utama adalah nelayan. Jumlah anggota keluarganya ada yang mencapai 10 orang. Tingkat pendapatan per bulan rata-rata di bawah Rp. 500.000 dan jam kerja di bidang perikanan hampir mencapai 20 jam sehari. Usia responden berkisar antara 27-37 tahun, motivasinya bekerja adalah untuk membantu suami memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari.

Tidak ada dari mereka yang punya keinginan untuk berwirausaha sendiri atau mencari pekerjaan yang lain.

Untuk wanita nelayan di Pulau Pecong, walaupun berada dalam wilayah kecamatan yang berbeda tapi kondisinya hampir sama dengan wanita nelayan di Pulau Boyan dan Pulau Teluk Paku. Berusia antara 21-37 tahun dengan tingkat pendidikan hanya mencapai Sekolah Dasar atau yang sederajat. Hampir semuanya bekerja sebagai buruh nelayan dengan lama jam kerja antara 2-8 jam sehari. Tujuan bekerja adalah untuk membantu suami memenuhi kebutuhan hidup keluarga. Tingkat pendapatan yang diperoleh per bulan antara Rp. 500.000 – Rp. 1.000.000. Hanya beberapa orang saja dari responden yang berminat untuk berwirausaha sendiri atau berganti profesi mencari pekerjaan yang lain. Walaupun tingkat pendidikan yang dicapainya hanya sampai sekolah dasar, beberapa dari responden punya cita-cita menjadi dokter, guru, PNS dan wanita karir.

Untuk wanita nelayan di Pulau Buluh, profilnya sudah sedikit mengalami kemajuan dengan tingkat pendidikan mencapai SMA/SMK atau yang sederajat. Semua responden di Pulau Buluh sudah mengesep pendidikan. Tingkat pendapatan mereka per bulan ada yang sudah mencapai Rp. 2.000.0000. Lama jam kerjanya yang dilakukan per hari antara 2-12 jam. Jenis pekerjaan di bidang perikananpun sudah hampir beragam, ada yang bekerja sebagai buruh nelayan, berwirausaha sendiri dengan menjual olahan perikanan, berdagang hasil laut dan melakukan budidaya di bidang perikanan. Harapannya bekerja di bidang perikanan adalah untuk membantu suami, memenuhi kebutuhan sekolah dan kuliah anak. Mereka-pun masih ada keinginan untuk berganti

profesi bekerja di bidang lain atau berwirausaha sendiri.

Bisa dikatakan bahwa pendidikan wanita nelayan yang bekerja di sektor perikanan sangat rendah yaitu Sekolah Dasar (SD), bahkan tidak sekolah sama sekali. Ini menunjukkan tingkat pengetahuan dan pemahaman terhadap suatu masalah yang dihadapi di lingkungan keluarga dan di tempat kerja masih sangat rendah. Tingkat pendidikan yang masih rendah merupakan dampak dari peran kesetaraan gender di bidang pendidikan yang masih rendah.

Ketidaksamaan kesempatan dalam pendidikan antara laki-laki dan perempuan akan berdampak pada kecenderungan melihat bahwa perempuan hanya bisa diterima pada sistem pendidikan tertentu. Selain itu pandangan stereotip (pelabelan negatif) yang melahirkan ketidakadilan gender bahwa pendidikan bagi kaum perempuan dinomorduakan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa, meskipun tidak bisa mengesep tingkat pendidikan yang lebih tinggi, responden wanita nelayan banyak yang mempunyai cita-cita. Antara lain menjadi bidan, guru, dokter, PNS, juru masak, perias pengantin, bahkan wanita karir dan *business woman*.

Hasil temuan penelitian menunjukkan bahwa tingkat penghasilan ekonomi wanita nelayan rendah, rata-rata dibawah Rp 500.000 dan dari jenis pekerjaan yang menjadi pilihan dan ketersediaan kesempatan bekerja adalah menjadi buruh nelayan dan berdagang hasil ikan tangkapan laut, dimana ketika suami yang sudah pulang dari melaut, ikan yang sudah didapat dijual oleh istrinya yaitu wanita nelayan. Bisa dikatakan bahwa perempuan pada segmentasi jenis kelamin dan angkatan kerja maka perem-

puan terkonsentrasi dalam sejumlah kecil sektor perekonomian, umumnya dalam pekerjaan-pekerjaan berstatus rendah dengan bayaran rendah, mobilitas ke atas dan tingkat keamanan yang rendah (Bank Dunia, 2002).

Ketidaksetaraan semacam ini, baik dalam pendidikan maupun sumberdaya produktif lainnya, berdampak buruk terhadap kemampuan perempuan untuk berpartisipasi dalam pembangunan dan kontribusi mereka dalam meningkatkan taraf hidup rumahtangga.

Ketidak setaraan tersebut juga memperbesar risiko dan menurunkan daya tahan apabila terjadi persoalan pribadi atau rumahtangga. Ketidaksetaraan dalam pembagian peran pun diskriminatif, istri sebagai ibu rumah tangga. Sedangkan suami selalu diposisikan sebagai kepala rumahtangga, pelindung dan member nafkah, akibatnya istri amat tergantung kepada suami secara ekonomi.

Hasil penelitian Black (2007) menunjukkan bahwa persepsi tentang gender yang paling banyak dianut baik oleh suami maupun isteri adalah "isteri dan suami menyadari bahwa perbedaan jenis kelamin tidak harus dipertentangkan dalam menghidupi keluarga, tetapi justru bersifat saling mendukung dan melengkapi", sedangkan pilihan tugas berdasarkan gender yang paling banyak dianut baik oleh suami maupun isteri adalah "tugas utama istri adalah mengurus rumah tangga, tetapi boleh membantu tugas suami dalam mencari nafkah keluarga, sedangkan tanggungjawab mencari nafkah utama tetap menjadi tugas suami".

Goswami (2011) menyatakan bahwa peran gender bersifat dinamis, dipengaruhi oleh umur, ras, etnik, agama, lingkungan

geografi, pendidikan, sosial, budaya, ekonomi dan politik. Oleh karena itu, perubahan peran gender sering terjadi sebagai respon terhadap perubahan kondisi sosial ekonomi, budaya, sumberdaya alam dan politik termasuk perubahan yang diakibatkan oleh upaya-upaya pembangunan atau penyesuaian program struktural (*structural adjustment program*) maupun pengaruh dari kekuatan-kekuatan di tingkat nasional.

Sudah menjadi keharusan bahwa peran perempuan sangat besar dalam kontribusi pemenuhan kebutuhan ekonomi keluarga. Kesetaraan gender dalam ruang publik untuk bekerja membantu ekonomi keluarga menjadi sebuah tuntutan agar kebutuhan ekonom keluarga terpenuhi ini terlihat bahwa perempuan perlu bekerja sebesar 78% dan sisanya menganggap tidak begitu perlu. Sistem pembagian kerja masyarakat pesisir dan tidak adanya kepastian penghasilan setiap hari dalam rumah tangga nelayan telah menempatkan perempuan sebagai pilar penyangga kebutuhan hidup keluarga. Dalam menghadapi kerentanan ekonomi dan kemiskinan masyarakat nelayan, pihak yang paling terbebani dan bertanggung jawab dalam menjaga kelangsungan hidup adalah kaum perempuan (Kusnadi, 2003)

Temuan penelitian menunjukkan bahwa curahan waktu atau jam kerja sebesar 70% yaitu 2-5 jam sehari. Ini menunjukkan jam kerja yang dibutuhkan perempuan masih sedikit alokasi yang digunakan, hal ini disebabkan peran wanita masih tetap memperhatikan dan mengalokasikan untuk kerja di sektor domestik yaitu mengerjakan pekerjaan di rumah mengurus anak, membersihkan rumah, menyiapkan makanan dan mencuci.

Alokasi waktu untuk melakukan pekerjaan dalam rangka mencari tambahan penghasilan antara lain bekerja sebagai buruh nelayan, berdagang hasil laut, melakukan budidaya ikan, dan melakukan usaha penjualan olahan hasil ikan seperti kerupuk, baso, nugget dan lainnya. Rata-rata responden mengatakan bahwa mereka telah bekerja di sektor perikanan sepanjang hidupnya.

Persentase wanita yang lebih besar daripada laki-laki merupakan potensi untuk meningkatkan pendapatan masyarakat nelayan, di mana posisi perempuan yang selama ini hanya berfungsi sebagai ibu rumah tangga ditingkatkan sebagai pencari nafkah. Jumlah wanita yang cenderung lebih banyak daripada laki-laki berbanding terbalik dengan perannya dalam perekonomian. Namun seiring dengan tekanan ekonomi yang semakin berat wanita semakin terdorong untuk meringankan beban keluarganya, sehingga mereka ikut serta dalam kegiatan produktif.

Menurut hasil penelitian Hikmah (2007) bahwa peran perempuan nelayan cukup besar terhadap ekonomi rumah tangga. Padahal alokasi waktu yang mereka miliki untuk kegiatan produktif jauh lebih sedikit jika dibandingkan dengan alokasi-alokasi waktu aktifitas produktif suami. Sementara itu dalam hal pengambilan keputusan, kontribusi istri nelayan lebih kecil dibandingkan pengambilan keputusan suami.

Wanita bekerja di pasar tenaga kerja dilakukan istri nelayan sebagai pekerjaan sampingan sekaligus untuk menambah penghasilan guna mencukupi kebutuhan hidup sehari-hari. Hasil penelitian menunjukkan bahwa, responden perlu bekerja di sektor perikanan untuk memenuhi kebu-

tuhan hidup sehari-hari, membantu ekonomi keluarga, kebutuhan sekolah anak dan menambah penghasilan keluarga.

58% responden menyatakan bahwa tidak ada kemungkinan untuk beralih profesi dari wanita nelayan ke profesi yang lain. 41% responden menyatakan masih ada kemungkinan untuk beralih profesi. Untuk minat berwirausaha, 63% menyatakan berminat untuk melakukan wirausaha dan 36% menyatakan tidak ada minat untuk berwirausaha.

Indrawadi (2012) menyatakan Berdasarkan laporan Bank Dunia (World Bank) tahun 2003 dalam bukunya berjudul *Indonesian Beyond Macro Economic Stability*, daya saing industri Indonesia saat ini bergeser ke arah industri berbasis sumberdaya alam, diantaranya industri berbasis perikanan (*fisheries-based Industries*). Strategi pembangunan berbasis sumberdaya alam khususnya sektor perikanan dan kelautan ini diyakini sangat prospektif sebagai penggerak pertumbuhan ekonomi nasional ke depan dan mempunyai nilai *competitive advantage* yang dapat diandalkan. Karena pada kenyataannya Indonesia memiliki sumberdaya kelautan dan perikanan yang belum dimanfaatkan secara optimal.

Astrid Ekaningdyah (2005) dalam penelitiannya "Peran Wanita dalam Peningkatan Pendapatan Keluarga Nelayan Tasik Agung Rembang", merekomendasikan pemberian ketrampilan untuk berwirausaha, pemberian modal usaha, pemahaman tentang pentingnya pemberdayaan wanita nelayan untuk peningkatan Pendapatan Asli Daerah (PAD) melalui realisasi Kawasan Bahari Terpadu (KBT), serta pengadaan alat yang inovatif untuk pengembangan usaha.

Pengembangan program pembangunan yang tidak bias gender memiliki arti yang sangat penting di daerah pesisir disebabkan karena peran wanita nelayan yang sangat strategis. Partisipasi wanita dalam berbagai aktivitas produktif di pesisir juga telah banyak terbukti mampu mempertahankan keberlanjutan ekonomi rumah tangga nelayan.

Pemerintah pusat dan pemerintah daerah Kepulauan Riau melalui Dinas Kelautan dan Perikanan telah banyak memberikan bantuan untuk kelompok usaha bersama (KUB) wanita nelayan yang tersebar di Kepulauan Riau termasuk Batam. Bentuk bantuan yang diberikan antara lain: Program pemberdayaan masyarakat nelayan, petani, peternak dan masyarakat di sekitar hutan dilaksanakan dalam mendukung pelaksanaan program pengentasan kemiskinan antara lain (Dinas Kelautan dan Perikanan Pemko Batam, 2009):

Adapun program-program yang telah berjalan adalah Pemberdayaan ekonomi masyarakat pesisir, petani dan peternak. Sampai dengan tahun 2011, masyarakat nelayan yang sudah terbina sebanyak 38 kelompok nelayan tangkap, 82 kelompok nelayan budidaya air tawar, 31 kelompok budidaya laut, 45 kelompok tani, dan 21 kelompok ternak; Pengelolaan lingkungan berbasis masyarakat. Lingkup kegiatan ini adalah: 1) Perbaikan /peningkatan ekosistem pesisir dan hutan, 2) Peningkatan pembangunan infrastruktur lingkungan pemukiman. Kegiatan tersebut sudah dilaksanakan di tiga kelurahan melalui program *Coremap*; Bantuan energi alternatif dalam rangka pemberdayaan pulau-pulau kecil dilakukan dengan pemberian bantuan listrik tenaga surya di beberapa pulau di tiga kecamatan,

bantuan ini tidak hanya memberikan dampak ekonomi yang baik, tetapi juga memberikan dampak sosial bagi kehidupan masyarakat nelayan di pulau-pulau kecil; Pemberdayaan masyarakat melalui program pengembangan usaha perikanan tangkap skala kecil, upaya yang sudah dilakukan antara lain bantuan alat tangkap dan pengadaan kapal penangkap ikan, motorisasi dan mengoptimalkan pembentukan pembinaan kelompok usaha bersama. Penguatan akses permodalan kegiatan tersebut sudah dilakukan melalui pendanaan dari dana PUMD untuk sektor perikanan.

Ada tiga kelompok usaha nelayan di wilayah Pesisir Batam yang mendapatkan bantuan dan pendampingan dari pemerintah. Ketiga kelompok tersebut berbentuk: (1) Kelompok Usaha Bersama (KUB) untuk penangkapan, (2) Kelompok Pembudidayaan Ikan (Pokdakan) dan (3) kelompok Pengolah dan Pemasar Hasil Perikanan (Poklasar). Wanita nelayan di Pesisir Batam banyak tergabung ke dalam kelompok yang ketiga, yaitu kelompok pengolah dan pemasar hasil perikanan.

Adapun bantuan yang diberikan oleh pemerintah terkait langsung dengan kegiatan usaha wanita nelayan adalah: Pengolahan hasil ikan berupa kerupuk, ikan asin, nugget, baso, dodol rumput laut, bandeng presto dan abon; Pembinaan, berupa pelatihan kelompok di tingkat propinsi dan keluar daerah misalnya pelatihan membuat bunga dari cangkang gonggong yang hanya terdapat di wilayah Kepulauan Riau, membuat baso dan kerupuk ikan, pelatihan tentang kemasan produk yang sehat, pelatihan tentang sertifikasi halal, layak jual dan layak konsumsi produk hasil olahan ikan; Pemasaran, ke supermarket (abon, bandeng presto, nugget,

kerupuk dan ikan asin), ke wilayah lain di Indonesia (Pekanbaru dan Medan) serta ke wilayah Negara tetangga Malaysia dan Singapura namun masih dalam kuantitas kecil (belum masuk kategori ekspor)

Motivasi diartikan sebagai “*motivation refers to the process by which a person’s efforts are energized, directed and sustained toward attaining a goal*” (Robbins and Coulter, 2009). Motivasi sebagai serangkaian kegiatan yang mengakibatkan, menyalurkan, dan memelihara perilaku manusia (Handoko, 2001). Motivasi ini merupakan subjek yang penting bagi manajer, karena menurut manajer harus bekerja dengan dan melalui orang lain. Manajer perlu memahami orang-orang dengan perilaku tertentu agar dapat mempengaruhinya untuk bekerja sesuai dengan yang diinginkan organisasi.

Teori Herzberg yang dikenal dengan Teori Motivasi-Higiene, menyatakan bahwa hubungan seorang individu dengan pekerjaannya merupakan suatu hubungan dasar dan bahwa sikapnya terhadap kerja dapat menentukan sukses tidak seseorang. Pendekatan Dua faktor motivasi kerja yang dikemukakan Hertzberg menyebutkan bahwa “kepuasan kerja dan ketidakpuasan kerja berada dari dua perangkat faktor yang terpisah, yang disebut faktor “*penyebab kepuasan*” atau motivator dan faktor “*penyebab ketidakpuasan*” atau *faktor hygiene*.

Faktor motivator atau intrinsik dapat dihubungkan dengan kepuasan kerja. Karena itu Herzberg menyarankan jika ingin memotivasi orang pada pekerjaannya hendaknya menekankan pada faktor intrinsik seperti prestasi, pengakuan, kerja itu sendiri, tanggungjawab, kemajuan, dan pertumbuhan. Sedangkan faktor hygiene atau ekstrinsik meliputi kebijakan perusahaan, penyeliaan, hubungan antar pribadi, dan kondisi kerja adalah merupakan faktor ketidakpuasan.

Pada penelitian ini yang menjadi variabel intrinsik adalah (1) perempuan bekerja untuk memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga, (2) menambah penghasilan ekonomi keluarga, (3) karena ketercukupan sumberdaya ikan di lingkungan tempat tinggal, (4) karena memiliki keterampilan dan keahlian mengolah hasil laut, dan (5) bekerja untuk mengisi waktu luang.

Sedangkan variabel ekstrinsiknya adalah (1) perempuan bekerja karena ada dorongan dari lingkungan dan keluarga, (2) karena pengaruh masyarakat terhadap kegiatan ekonomi perikanan, (3) karena ingin menjadi perempuan yang mandiri dan tidak tergantung pada suami, (4) sebagian hasil dari bekerja akan digunakan untuk modal usaha kelak, (5) tersedianya sarana dan prasarana yang memadai untuk bekerja.

Tabel 1. Hasil Uji Regresi Motivasi Kerja Terhadap Kondisi Sosial Ekonomi

Variabel Dependent	Variabel Independen	B	t _{hitung}	Sig	Pengaruh
Y	X1 Intrinsik	0,785	8,352	0,000	Positif dan Signifikan
	X2 Ekstrinsik	0,284	2,069	0,041	Positif dan Signifikan
R	0,902	Nilai Kritis	1,658		
R square	0,813	F Tabel	1,35		
Adjusted R Square	0,809				
F hitung	212,732				

Dari tabel diperoleh persamaan regresi

$$Y = -0,530 + 0,785X_1 + 0,284X_2$$

Pengujian secara simultan dan parsial variabel intrinsik dan ekstrinsik menunjukkan bahwa pada uji F dengan tingkat signifikansi 0,000 diperoleh nilai F hitung sebesar 212,732 dan F tabel 1,35, maka terbukti F hitung lebih besar dari pada F tabel. Bisa dikatakan hasil uji tersebut adalah signifikan. Hasil signifikansi bisa dilihat pada uji secara parsial antar variabel motivasi intrinsik dan ekstrinsik terhadap kondisi sosial ekonomi, yaitu variabel intrinsik terhadap kondisi sosial ekonomi terbukti signifikan dengan nilai positif. Bisa dikatakan, ada pengaruh yang signifikan dan terbukti dari hasil uji t hitung 8,352 dan t tabel lebih kecil yaitu 1,658. Dengan tingkat signifikansi 0,000 terbukti bahwa tingkat signifikansi tersebut di bawah 0,050.

Uji parsial variabel ekstrinsik terhadap kondisi sosial ekonomi terbukti signifikan dengan nilai positif. Bisa dikatakan, ada pengaruh yang signifikan dan terbukti dari hasil uji t hitung 2,069 dan t tabel lebih kecil yaitu 1,658. Dengan tingkat signifikansi 0,041 terbukti bahwa tingkat signifikansi tersebut di bawah 0,050.

Dari nilai R yang menunjukkan korelasi sebesar 0,902 atau 90,2%, bisa dikatakan hubungannya sangat tinggi sesuai dengan teori Singarimbun (2006). Bisa dikatakan variabel motivasi intrinsik dan ekstrinsik mempunyai hubungan yang kuat terhadap kondisi sosial ekonomi.

Uji koefisien determinasi menunjukkan bahwa variasi dari variabel Y dalam hal ini kondisi sosial ekonomi ditunjukkan oleh nilai Adjusted R² yang cukup tinggi yaitu sebesar 81,3%. Sedangkan sisanya sebesar

18,7% dipengaruhi dan dijelaskan oleh variabel lain yang tidak diteliti dalam riset ini. Bisa dikatakan model R²nya cukup baik.

Secara keseluruhan ada pengaruh motivasi terhadap kondisi sosial ekonomi pada wanita nelayan. Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa motivasi intrinsik memiliki nilai 78,5% yang artinya bila motivasi ini ditingkatkan sebesar satuan maka akan berpengaruh terhadap peningkatan kondisi sosial ekonomi. Saat ini sebagian istri nelayan ataupun perempuan yang belum menikah dan bekerja sebagai wanita nelayan di sektor perikanan memiliki motivasi sebagai manifestasi dari tanggungjawab untuk membantu memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga. Ketidakberdayaan nelayan terkait dengan tingkat pendapatan yang sangat rendah, menuntut peran kaum perempuan (istri) untuk menopang ekonomi keluarga melalui keterlibatannya dalam pencarian nafkah tambahan.

Temuan penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian Darmansyah dan Purnamasari (2005) penelitian tenaga kerja wanita yang bekerja pada sektor perikanan memiliki motivasi wanita bekerja karena ingin menambah penghasilan keluarga, penghasilan pribadi, mengisi waktu luang dan mencari pengalaman kerja.

Motivasi internal dalam bentuk kontribusi perempuan nelayan terhadap ekonomi rumah tangga merupakan salah satu wujud kemampuan dan kemandirian kaum perempuan di daerah pesisir dalam usaha menopang ekonomi keluarganya. Menurut Nursyahbani (1999) perempuan didorong untuk berpartisipasi aktif di sektor publik, sekaligus tetap menjalankan fungsinya sebagai istri dan ibu. Keadaan perekonomian yang semakin tidak menentu,

kesempatan kerja semakin terbatas karena persaingan yang semakin ketat, harga-harga kebutuhan pokok yang melambung memotivasi perempuan untuk bekerja di sektor perikanan yang merupakan tempat dan lingkungan di mana dia tinggal. Walaupun dari segi hasil kerja di sektor perikanan terkadang terganggu dan terbatas oleh cuaca dan musim yang berdampak pada ketersediaan ikan.

Penelitian ini dilakukan dalam banyak keterbatasan yang tidak dapat dielakkan oleh tim peneliti. Penyebaran kuesioner di dua wilayah kecamatan kemungkinan tidak dapat menggambarkan kondisi sesungguhnya kehidupan sosial ekonomi wanita nelayan secara utuh. Mengingat bahwa begitu luasnya cakupan wilayah kepulauan di sekitar Pesisir Batam. Keterbatasan waktu yang dimiliki hanya mampu menggambarkan kondisi di puncak gunung es kesulitan hidup wanita nelayan. Sementara di bawah permukaan gunung es tersebut masih tersimpan berbagai persoalan yang masih akan dihadapi oleh wanita nelayan ke depannya.

Adanya bantuan dan program pembinaan terhadap wanita nelayan yang dilakukan pemerintah, baik di bidang finansial, bantuan peralatan, bantuan pelatihan untuk meningkatkan keterampilan, sebelumnya membuat peneliti berspekulasi bahwa kehidupan wanita nelayan sudah banyak mengalami perubahan yang berarti, ternyata tidak terbukti. Terutama dengan tingkat penghasilan wanita nelayan yang jauh dari cukup untuk memenuhi tujuan mereka bekerja membantu suami menopang biaya kehidupan sehari-hari.

Diharapkan hasil penelitian ini akan memberikan masukan yang bermanfaat untuk menggambarkan kondisi sosial ekonomi wanita nelayan di wilayah Pesisir Pulau

Batam dan dapat dijadikan kajian lanjutan bagi peneliti lain dengan memperluas jangkauan wilayah penelitian terkait peran strategis wanita nelayan dalam membantu menggerakkan ekonomi masyarakat nelayan. Kondisi sosial ekonomi yang dijadikan variabel dalam penelitian ini dibahas secara umum, yang mencakup tingkat pendapatan, tingkat pendidikan, beban tanggungan dalam keluarga, dan jenis pekerjaan yang dilakukan serta tujuan bekerja. Masih banyak variabel lain yang dapat dibahas pada penelitian selanjutnya. Harapan kami penelitian ini bisa menghasilkan "coremap" ketersebaran wanita nelayan di pulau-pulau sekitar Pesisir Batam, namun hal ini belum tercapai mengingat luasnya cakupan wilayah penelitian.

PENUTUP

Hasil penelitian yang dilakukan di dua wilayah kecamatan, yaitu Kecamatan Bulang dan Belakang Padang, di mana terdapat populasi terbesar masyarakat nelayan di pesisir Batam, menunjukkan bahwa Jumlah responden terbanyak terdapat di Pulau Pecong Kecamatan Belakang Padang (49,5%), Rata-rata usia terbesar adalah di atas 37 tahun (49,5%), Jumlah anggota keluarga terbesar rata-rata 4 orang (29,7%) dengan jumlah anak terbanyak rata-rata 2 orang (32,7%), tingkat pendidikan rata-rata SD (70%), tingkat penghasilan rata-rata di bawah Rp. 500.000 per bulan (57,4%), alokasi waktu yang digunakan untuk bekerja rata-rata 2-5 jam sehari (69,3%) dan jenis pekerjaan yang dilakukan yang terbanyak adalah bekerja sebagai buruh nelayan (49,5%).

Motivasi intrinsik (dari dalam diri individu wanita nelayan) dan motivasi ekstrinsik (faktor lingkungan) berpengaruh

secara parsial terhadap kondisi sosial ekonomi wanita nelayan secara positif dan signifikan, masing-masing sebesar 83,52% dan 20,69%.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa motivasi intrinsik memiliki nilai 78,5% yang artinya bila motivasi ini ditingkatkan sebesar satu satuan maka akan berpengaruh terhadap peningkatan kondisi sosial ekonomi wanita nelayan dengan cakupan variabel sosial ekonomi yang lebih luas.

Hipotesis penelitian dapat dibuktikan dari hasil analisis regresi, di mana variabel bebas (motivasi intrinsik dan ekstrinsik) berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap variabel terikat (kondisi sosial ekonomi).

Dengan mengetahui motivasi intrinsik dan ekstrinsik maka banyak peluang dan kesempatan yang bisa diberikan pada wanita nelayan melalui program pengarusutamaan gender. Berbagai program bisa diterapkan dengan menyediakan kesempatan kepada wanita nelayan untuk memiliki peluang yang sejajar dengan pria.

Pembagian peran yang sejajar bisa dilakukan khususnya dilihat aspek ekonomi yang dikaitkan dengan ketersediaan ikan di laut yang terkadang dipengaruhi oleh musim yang terkadang suami atau orang tua laki-laki atau mungkin saudara laki-laki tidak melaut tidak bisa menghasilkan ikan yang maksimal dari laut. Untuk itu perlu berbagai upaya eksternal agar wanita nelayan bisa mengerjakan berbagai kegiatan yang bisa menghasilkan secara ekonomi diantaranya adalah mengurus pemasaran hasil laut, pengawetan, pengolahan, distribusi. Program ini bisa dilakukan melalui penguatan kelembagaan usaha berbasis kelompok.

Pengembangan usaha ekonomi produktif oleh kelompok pemanfaat yang merupakan kelompok-kelompok kecil yang memiliki kesamaan usaha, aspirasi dan tujuan. Kegiatan ekonomi produktif yang dilakukan tentu saja didasarkan pada potensi sumberdaya alam yang tersedia, peluang, pasar, kemampuan dan pengusaha teknologi oleh masyarakat, serta dukungan adat dan budaya. Bentuk kegiatan ekonomi produktif tersebut dapat merupakan usaha budidaya ikan, pengolahan hasil ikan, pemasaran ikan, serta usaha jasa yang mendukung seperti penyediaan sarana produksi lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Black, Dan A., Natalia Kolesnikova., And Lowell J. Taylor. (2007). *Why Do So Few Women Work in New York (And So Many in Minneapolis)? Labor Supply of Married Women across U.S. Cities. Working Paper 2007-043H. Federal Reserve Bank of St. Louis. October 2007.*
- Bank Dunia. (2002). *Pembangunan Berspektif Endenering Development Melalui Perspektif Gender dalam Hak Sumberdaya dan Aspirasi. Jakarta: Laporan Penelitian Bank Dunia. Dian Rakyat.*
- Dinas Kelautan dan Perikanan Pertanian dan Kehutanan. (2009). *Profil serta Investasi Kelautan dan Perikanan Kota Batam. Pemerintah Kota Batam.*
- Darmansyah., dan Purnamasari. (2005). *Tenaga Kerja Wanita pada Industri Perikanan di Kabupaten Kutai Kertanegara Provinsi Kalimantan Timur, Jurnal EPP. Volume 2 No.2.*
- Ekaningdyah, Astrid. (2005). *Peran Wanita dalam Peningkatan Pendapatan Keluarga Nelayan Tasik Agung Rembang. Skripsi. Jurusan Perencanaan Wilayah dan Kota. Universitas Diponegoro. <http://www.rembang.org/>, diakses 22 Januari 2013.*
- Faqih. (2004). *Analisis Gender dan Transformasi Sosial. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.*
- Fatoki, Olawale. (2007). *Factors Motivating Young South African Women to Become Entrepreneurs. Mediterranean Journal of Social Sciences,*

- MCSER Publishing, Rome-Italy. Vol 5 No 16 July 2007.
- Goswami, Tulsee Giri., and Dr. Harsh Dwivedi. (2011). The Motivation Level of Male and Female Academicians a Comparative Study (Special Concern to Professional Academicians. *International Journal of Trade, Economics and Finance*, Vol. 2, No. 2. April 2011
- Handoko, T. Hani. (2001). *Manajemen*. edisi ke 2. Yogyakarta: BPFE
- Hikmah, Z. Nasution. (2007). *Gender dalam Rumah Tangga Masyarakat Nelayan*. Jakarta: Badan Riset Kelautan dan Perikanan.
- <http://loadingtocomplete.blogspot.com/> Peran Perempuan dan Gender dalam Bidang Perikanan. 27 Oktober 2012. akses 23 Januari 2013.
- Indrawadi. (2013). *Pembangunan dan Peluang Kerja di Sektor Perikanan dan Kelautan* <http://repository.usu.ac.id/> . diakses 23 Januari 2013.
- Kusnadi. (2003). *Akar Kemiskinan Nelayan*. LKIS, Yogyakarta.
- Kaiser, Lutz C. (2011). *Job Satisfaction and Public Service Motivation*, The Institute for the Study of Labor (IZA). IZA DP No. 7935. Januari 2011. Bonn. Germany.
- Nurhayati, Elli. (2006). *Ilmu Pengetahuan dan Perempuan*. dipublikasikan di jurnal Perempuan untuk Pencerahan dan Keselarasan No 04 tahun 2006 dengan no ISSN 1410-153X.
- Robbins, P. Stephen., and Mary Coulter. (2009). *Management*. PrenticeHall, International Edition
- Singarimbun, Masri., dan Sofian Effendi. (2006). *Metode Penelitian Survei*. Pustaka LP3S. Yogyakarta.
- Suryadi, Ace. (2004). *Kesetaraan Gender dalam Bidang Pendidikan*. cetakan 1. Bandung: Gesindo